

RELASI KERUKUNAN ANTARETNIK DALAM PERAYAAN IDUL FITRI MASYARAKAT DESA ADAT TUBAN BALI

M. Zikwan

Email: ziksaririzik@gmail.com

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Masyarakat Desa Adat Tuban tergolong dalam masyarakat yang heterogen. Sehingga menyebabkan adanya beberapa golongan etnik semisal Madura dan Bugis, yang saling hidup berdampingan dan menjalin intensitas komunikasi sebagai awal dalam membentuk keefektifan komunikasi. Komunikasi yang efektif, tentunya mengandung relasi di dalamnya. Bentuk relasi yang terjalin dapat tergambar dalam momentum perayaan Idul Fitri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola relasi yang terjalin antaretnik tergolong dalam bentuk relasi asosiatif; 2) pola komunikasi yang terjalin merupakan pola komunikasi harmonis, yang ditandai dengan adanya keselarasan dan keseimbangan dalam berkomunikasi; dan 3) Idul Fitri merupakan media dalam pengembangan relasi tersebut.

Kata Kunci: relasi, kerukunan antaretnik, perayaan Idul Fitri

Abstract

The Tuban Village Community is classified as a heterogeneous society. Thus causing the existence of several ethnic groups such as Madura and Bugis, who coexisted with one another and established the intensity of communication as a beginning in shaping the effectiveness of communication. Effective communication, of course, contains relationships in it. The form of the relationship that exists can be reflected in the celebration of Eid al-Fitr. This study uses descriptive qualitative methods. And the results of the study show that: 1) the pattern of relationships that are intertwined are classified as associative relationships; 2) communication patterns that are interwoven are harmonious communication patterns, which are characterized by the existence of harmony and balance in communication; and 3) Eid al-Fitr is a medium in the development of these relations.

Keywords: relation, ethnic harmony, celebration of Eid al-Fitr

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial. Apabila seseorang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.¹ Menurut Hafied Cangara, prinsip dasar ilmu komunikasi dengan kerangka pengalaman (*field of experience*) dengan gambaran dua lingkaran yang saling bertumpang tindih. Wilayah yang bertumpang tindih merupakan wilayah pengalaman (*field of experience*).

Rincian dari model tersebut menjadi tiga dasar prinsip komunikasi yaitu: 1) komunikasi bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*); 2) semakin luas wilayah (*the field of experience*), maka makin besar pula kemungkinan terciptanya proses komunikasi yang efektif; dan 3) semakin sempit wilayah (*the field of experience*), maka semakin sulit atau gagal menciptakan proses komunikasi yang efektif.²

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki latar belakang yang sama, terutama dari segi budaya, akan lebih mudah dalam menjalin komunikasi yang efektif. Namun ketika orang-orang dari budaya berlainan berkomunikasi, jika terjadi penafsiran keliru atas sandi, hal tersebut merupakan suatu yang lazim.³ Disinilah awal proses belajar saling memahami dan saling mengenal diantara dua kebudayaan yang berbeda dengan efektifitas dalam berkomunikasi.

Tingkat mobilitas yang tinggi dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi diantaranya yang paling mempengaruhi adalah faktor ekonomi, memberikan dampak adanya campuran berbagai kelompok etnis yang berbeda. Seperti masyarakat di Desa Adat Tuban Denpasar Bali yang terdiri dari beberapa etnik berbeda, diantaranya adalah etnis Madura, Bugis, Jawa dan Bali. Keempatnya merupakan komunitas etnik yang memberi pengaruh besar dalam hubungan interaksi sosial yang terjalin di Desa Adat Tuban Denpasar Bali. Ada beberapa etnis lainnya pula namun dalam skala kuantitas yang lebih minim.

Kerukunan dan toleransi yang terjalin sangat tinggi walaupun masyarakatnya tergolong dalam masyarakat yang heterogen, baik dalam segi etnis, budaya, dan agama. Berbagai konflik yang biasanya dimiliki oleh kelompok masyarakat yang majemuk, seperti di Desa Adat Tuban, dapat diminimalisir dengan usaha dari masing-masing sub untuk membina hubungan yang dinamis dengan intensitas komunikasi.

Terjadi berbagai bentuk hubungan yang terus mempengaruhi adanya intensitas komunikasi untuk menghasilkan keefektifan dalam komunikasi. Mulai dari kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda setiap malam yang pembagian jadwalnya telah ditentukan oleh kepala pos kamling di setiap sudut desa. Selain itu, terdapat pula kumpulan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat menimbulkan atau membentuk adanya perkembangan tingkat intensitas komunikasi.

Desa Adat Tuban juga tergolong dalam kategori lokasi yang mengalami mobilitas cukup tinggi. Banyak sekali pendatang yang singgah dan menetap untuk mencoba mengadu nasib di tanah perantauan ini. Umumnya adalah etnis Jawa dan Madura yang mendominasi. Mobilitas ini juga dapat disimpulkan menjadi salah satu faktor tingginya tingkat perkembangan ekonomi yang ada di Desa Adat Tuban.

¹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 25.

³ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Prespektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

Para pendatang yang bertujuan mencari pekerjaan untuk menyambung hidup ini, biasa menyewa sebuah kamar kos atau mengontrak lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Diketahui bahwa kamar-kamar kos dan tanah kontrakan yang ditempati, dimiliki oleh para penduduk lokal yang terdiri dari golongan budaya atau etnik berbeda serta ada pula dari golongan agama yang berbeda. Terjadi peristiwa simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan diantara berbagai pihak yang membuatnya sebagai pemicu adanya rasa untuk saling menjaga dan menciptakan rasa aman dan nyaman.

Selain itu, Desa Adat Tuban juga berada pada wilayah wisata yang sudah sangat dikenal hingga ke manca negara yaitu wisata pantai Kuta yang mejadi salah satu wilayah wisata paling elit. Tidak hanya itu, lokasi lapangan terbang internasional yaitu Bandara Ngurah Rai juga termasuk dalam wilayah Desa Adat Tuban, sehingga membuat desa ini berada di tengah mobilitas yang dinamis. Hal ini menjadi salah satu faktor luasnya lapangan pekerjaan yang ada di Desa Adat Tuban dan tingginya migrasi internal. Berbagai orang dari penjuru dunia dengan membawa identitas budaya dari daerah masing-masing bukanlah panorama yang asing di desa. Meskipun begitu, tidaklah membuat desa mengikiskan identitas budayanya yaitu yang lebih nampak adalah budaya etnis Bali yang dominannya beragama hindu, sebagai komunitas agama dalam skala dominan yang ada di kelurahan Tuban.

Banyaknya penawaran hidup yang dipandang dapat menjanjikan dan menjamin kehidupan yang lebih baik. Hal ini pulalah yang menjadi latar belakang dari etnis Madura untuk berpindah tempat atau bermigrasi, agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak dari tempat asalnya. Perpindahan dari satu wilayah ke wilayah akan menimbulkan berbagai bentuk relasi antaretnik. Karena setiap daerah memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda.

Madura tergolong dalam etnis perantau, dan umumnya kepulauan

Madura dikenal dengan wilayah yang kering dan gersang dan sulit sekali untuk dilalui transportasi. Walaupun untuk di era modern ini, pulau Madura sendiri sudah lebih maju dari sebelumnya, dikarenakan adanya jembatan Suramadu untuk mempermudah jalur transportasi, sehingga mempermudah perkembangan di daerah tersebut. Namun, beberapa pulau lain yang masih tergolong sebagai kepulauan Madura seperti, Raas, Kangean, dan Sepudi, masih belum dapat turut berkembang dikarenakan jalur transportasi yang kurang memadai, hanya dapat dijangkau melalui laut dan terkadang terkendala oleh angin dan ombak.

Migrasi yang terjadi di beberapa daerah yang memiliki taraf penghidupan lebih baik, menjadikannya daerah yang sering kali terjadi akulturasi antarkebudayaan berbeda, karena banyak komunitas etnik dengan budaya beragam yang menempati satu wilayah, seperti di Desa Adat Tuban. Terjadi interaksi sosial yang intens antaretnik, terutama dalam jaringan interaksi antar tetangga.

Etnis Madura sendiri merupakan golongan etnik dengan kuantitas yang cukup tinggi. Tersebar di beberapa wilayah di sekitar Desa Adat Tuban. Serta ada beberapa lokasi yang cukup banyak di huni oleh komunitas etnis Madura. Cukup banyak etnis Madura di Desa Adat Tuban yang telah menjadi penduduk tetap, karena telah tinggal bertahun-tahun, bahkan sampai beranak pinak. Namun, tetap tidak lupa akan kampung halaman dan biasanya berbondong mudik untuk bertemu sanak saudara ketika detik-detik akan datangnya perayaan Idul Fitri.

Selain etnis Madura terdapat pula etnis Bugis, meskipun skala kuantitas lebih rendah namun etnis ini lebih mendominasi. Keberadaannya seakan-akan sudah sebagai penduduk pribumi. Karena sebelumnya untuk di wilayah Tuban sendiri, dahulunya lebih banyak di huni oleh etnis Bugis. Sehingga tidak heran jika budaya etnis ini menjadi yang lebih dominan.

Kedua etnis ini saling hidup berdampingan dan melakukan berbagai

aktifitas bersama. Saling membentuk relasi antar kedua etnik. Entah relasi dalam konteks teman, tetangga, rekan kerja, dan berbagai bentuk sosial lainnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan bersama juga dapat terlihat jelas dalam momen-momen ketika datangnya bulan Ramadhan hingga sampai pada Hari Raya Idul Fitri. Karena masih tergolong dalam golongan keyakinan yang sama, yaitu agama islam. Sehingga tidak sulit oleh keduanya dalam membina relasi yang positif.

Beberapa bentuk relasi dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama. Mulai dari shalat berjama'ah, baik itu shalat wajib atau shalat terawih. Selain beberapa kegiatannya lainnya adalah disaat buka bersama, tadarus, dan beberapa kegiatan pengajian lainnya yang dapat menjadi aktifitas bersama, dan menimbulkan intensitas komunikasi yang tinggi.

Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang relasi yang terjalin diantara berbagai subkebudayaan khususnya etnik Bugis dan Madura dalam konteks relasi antaretnik dalam kondisi mobilitas dinamis yang ada di Desa Adat Tuban ini. Agar dapat dijadikan gambaran bahwa seharusnya perbedaan dapat dijadikan landasan untuk sebuah persatuan seperti semboyan bangsa Indonesia, "BHINEKA TUNGGAL IKA", walau berbeda tetapi tetap satu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Jenis penelitian ini mempunyai tujuan utama. *Pertama*, Menggambarkan dan mengungkap (*to described and explor*). *Kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to*

described and explain).⁴ Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif bermaksud untuk menjelaskan pengalaman permasalahan yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, bahasa sikap, tata krama dan lain-lain.

C. Kajian Teori

Komunikasi Antaretnik

Komunikasi antaretnik merupakan salah satu kajian komunikasi antar budaya. Sehingga beberapa unsur, proses, dan faktor yang berpengaruh juga tidak jauh berbeda. Dalam hal ini peneliti menyelaraskan komunikasi antaretnik dengan gagasan komunikasi antarbudaya Alo Liliweri yang menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses karena komunikasi itu dinamik. Selalu berlangsung dan sering kali berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.⁵

Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila memasuki tahap yang lebih tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. Dua proses komunikasi tersebut mengalami komunikasi yang dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 40.

⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 24.

kondisi tertentu sehingga menjadi komunikasi yang dinamis.⁶

Diantara komunitas kelompok atau antarindividu yang berbeda kebudayaan dalam menjalin interaksi secara intens dan membentuk relasi tentunya mengalami proses komunikasi di dalamnya. Dimulai dari tahapan pengenalan awal sebagai tahap komunikasi interaktif. Kemudian komunikasi berlangsung pada tahapan saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. Berlangsung terus-menerus dengan dinamis, dan dalam dinamika komunikasi ini maka menjadi susunan konsep dalam proses komunikasi antar budaya.

Konsep Komunikasi Antaretnik

Komunikasi berhubungan dalam perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi, hal ini menurut Porter & Samovar.

Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia. Sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Dalam artian setiap perilaku yang mengandung makna dan dapat dimaknai adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari. Perilaku yang tidak disengaja namun dapat menjadi pesan bagi orang yang melihatnya dan suatu makna dari perilaku itu. Dengan konsep hubungan perilaku sadar-tidak sadar dan sengaja tidak sengaja. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi.

Dengan kata lain, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi.⁷

Unsur-unsur Komunikasi Antaretnik

Berikut ini adalah delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks sengaja. *Pertama*, sumber (*source*), orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. *Kedua*, penyandian (*encoding*), kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan non verbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku menyandi adalah unsur ketiga yaitu pesan (*message*) baik verbal maupun nonverbal.

Keempat, saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antar sumber dan penerima. *Kelima*, penerima (*receiver*) orang yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. *Keenam*, penyandian balik (*decoding*), proses internal pemberian dan penerima makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

Ketujuh, respons penerima (*receiver respons*), menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Komunikasi dianggap berhasil apabila respon penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber. *Kedelapan*, umpan balik (*feed back*) informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya⁸.

Proses Komunikasi Antaretnik

Pertama, komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. *Kedua*, komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antarsumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing keperistiwa komunikasi, ini mempengaruhi interaksi mereka. *Ketiga*, komunikasi tidak dapat dibalik

⁶ Ibid, 25.

⁷ Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, 14-15.

⁸ Ibid, 15-16.

(*irreversible*), artinya sekali telah mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-decode pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu.

Konteks sosial menentukan hubungan sosial antar-sumber dan penerima. Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu adalah sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Artinya, komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial merefleksikan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila kita benar-benar memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya.⁹

Bicara mengenai komunikasi antaretnik, maka lebih mengarah pada model komunikasi diadik (dua orang). Pelaku komunikasi antar individu sebagai diri, atau personal yang saling berpengaruh dan dalam ikatan sosial. Proses komunikasi antar personal merupakan cerminan sejumlah psikologis individu. Persepsi merupakan salah satu potensi dasar dalam berkomunikasi. Persepsi merupakan pengalaman tentang sesuatu diluar diri dengan memberi kesimpulan atau penilaian tentang informasi atau obyek yang ditangkap.¹⁰

Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*buddhayah*", bentuk jamak dari "*buddhi*" (budi atau

akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa Latin, *colere* yaitu mengelolah atau mengerjakan atau dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.¹¹

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Beragamnya budaya beragam pula praktik-praktik komunikasinya.¹²

Model Komunikasi Antaretnik

Model komunikasi antaretnik yang dijadikan acuan bagi peneliti mengadopsi dari serangkaian model yang digagas oleh Theodore Newcomb, yang memandang komunikasi dari segi perspektif-sosial.

Modelnya mengingatkan kita akan diagram jaringan kelompok yang dibuat oleh para psikolog sosial dan merupakan formulasi awal mengenai konsistensi kognitif. Dalam model komunikasi tersebut yang sering

⁹ Ibid, 17.

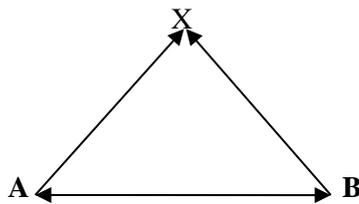
¹⁰ Marijono, Komunikasi Sosial (Jember: Pena Salsabila, 2011), 44.

¹¹ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 12.

¹² Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, 18.

juga disebut model ABX atau Model Simetri. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang, A, menyampaikan informasi pada seorang lainnya, B, mengenai sesuatu, X. Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi.

- Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
- Orientasi A terhadap B, dalam pengertian yang sama.
- Orientasi B terhadap X.
- Orientasi B terhadap A.

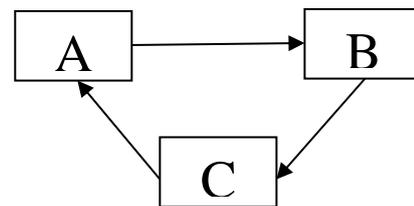


Gambar 1. Model ABX Newcomb

Dalam model Newcomb, komunikasi adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua-orang yang disengaja (intensional). Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apa pun mungkin ditandai oleh keseimbangan kekuatan dan bahwa setiap perubahan dalam bagian mana pun dalam sistem tersebut akan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.¹³

Model komunikasi sederhana, gambaran bentuk interaksi komunikasi antarbudaya oleh Ahmad Sihabudin dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi. Komunikasi antarbudaya

terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Seperti telah kita lihat budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Akibat pembendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya, sehingga dapat menimbulkan segala macam kesulitan.¹⁴ Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan, terlukis dalam model berikut ini:



Gambar 2. Model Komunikasi Antaretnik

Keterangan:

- Budaya A dan B relatif serupa, diwakili oleh segi empat dan segi delapan tidak beraturan yang menyerupai segi empat.
- Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B.¹⁵

Proses komunikasi antaretnik dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antaretnik.

- A= Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).
- B= Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- C= Makna pesan berubah secara fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, Cet-14 (Bandung: Rosda, 2010), 154-155.

¹⁴ Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, 19-21.

¹⁵ Ibid, 22.

Panah-panah pesan menunjukkan:

- Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
- Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Bila kita melihat perbedaan-perbedaan dalam suatu skala minimum-maksimum, tampaknya bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya tergantung pada keunikan sosial kelompok-kelompok budaya yang dibandingkan.¹⁶

Orientasi dan Dimensi Komunikasi Antaretnik

Orientasi adalah posisi seseorang dengan atau terhadap suatu relasi yang menjadi sasaran atau arah, kedekatan dan adaptasi terhadap suatu situasi, lingkungan, objek atau orang, dalam studi psikologi, orientasi merupakan suatu kesadaran tentang atau terhadap waktu, ruang, obyek, orang atau sebuah periode, proses yang mengantarkan seseorang untuk melakukan penyesuaian. Sedangkan dimensi adalah, setiap besaran atau derajat yang menunjukkan ukuran jarak, kedalaman, keluasan atau cakupan tentang atau terhadap sesuatu yang penting.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orientasi dan dimensi dalam komunikasi antaretnik adalah posisi yang diambil oleh setiap individu sebagai anggota budaya ketika dia berhadapan dengan suatu sasaran apakah itu situasi, lingkungan, obyek, atau orang. Orientasi juga merupakan kesadaran kita terhadap waktu, ruang, obyek, orang dari kebudayaan lain yang dipersepsi menurut kebudayaan menurut kebudayaan kita sendiri. Berhubung setiap kebudayaan itu berbeda-beda, dan cara penghayatan terhadap kebudayaan itu, pun berbeda-beda diantara individu maka sudah tentu akan menentukan dimensi atau besaran,

derajat jarak, kedalaman, keluasan serta cakupan penting yang berkaitan dengan sasaran tersebut.¹⁷

Peran Relasi dalam Komunikasi Antaretnik

Salah satu aspek penting dalam peran adalah status sosial. Apabila status merupakan gambaran tentang kedudukan seorang dalam suatu masyarakat maka peran menunjukkan aspek dinamis dari kedudukan orang itu. Ditilik dari komunikasi antarbudaya maka setiap orang yang berada pada suatu status diharapkan oleh masyarakatnya menjalankan peran tertentu berdasarkan status yang disandangnya. Berdasarkan pemikiran itu maka setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seseorang berdasarkan umur, pekerjaan, asas sopan santun, dan gender.

a. Peran berdasarkan umur

Semua manusia dilahirkan dalam perbedaan umur sehingga dalam setiap keluarga, kelompok atau masyarakat dikenal konsep usia tua dan muda. Setiap kebudayaan membedakan peran-peran berdasarkan usia, ada peran wajib atau tabu bagi orang tua, ada peran yang wajib tabu bagi mereka yang berusia muda. Sejak kecil anak-anak dilatih untuk menghormati orang tua, sang adik dilatih menghormati kakak. Akibat dari itu maka disemua peran kehidupan disosialisasikan norma bahwa orang lebih muda menghormati yang lebih tua.

b. Peran berdasarkan pekerjaan atau profesi

Relasi-relasi dalam komunikasi antarbudaya juga dilakukan berdasarkan profesi dan fungsi yang sering dihubungkan dengan struktur jabatan. Kebudayaan juga telah menetapkan jenis-jenis pekerjaan mulai dari sederhana hingga yang paling modern.¹⁸ Praktik komunikasi antarbudaya selalu

¹⁶ Ibid, 23-24.

¹⁷ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 150.

¹⁸ Ibid, 121.

berhubungan dengan struktur pekerjaan yang mengatur hubungan itu secara vertikal maupun horizontal. Dan hubungan itu dilatarbelakangi oleh perbedaan suku bangsa, agama, ras serta golongan dalam masyarakat. Dan ketika berada pada posisi-posisi profesi dan fungsi tersebut, maka seluruh masyarakat berharap agar dapat memainkan peran sesuai dengan jabatan itu.

c. Peran berdasarkan sopan santun

Hubungan antarmanusia harus didasari sopan santun. Namun persoalan yang selalu dihadapi dalam hubungan itu dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, bangsa, agama, dan golongan. Ringkasnya perbedaan antarbudaya karena apa yang menjadi kesopanan untuk suatu kebudayaan mungkin merupakan pelanggaran bagi kebudayaan lain.

d. Peran berdasarkan gender

Dalam hal berkomunikasi pun demikian, ada perbedaan pola-pola perilaku, termasuk perilaku komunikasi yang dibedakan berdasarkan gender. Malah dalam hal berkomunikasi melalui bahasa verbal dikenal sebuah hipotesis, katanya: wanita lebih sopan daripada lelaki dalam berbahasa. Hipotesis ini kemudian dibuktikan bahwa wanita lebih banyak menggunakan ragam bahasa sopan.¹⁹

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang termasuk di dalam paradigma definisi sosial (*social definism paradigm*). Tokoh dari paradigma ini adalah Max Weber. Herbert Blumer mengungkapkan tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia, yaitu:

- a. *Human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them* (Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka).

- b. *The meanings of things arises out of the social interaction one has with one's fellows* (Makna tersebut berasal dari "Interaksi sosial seseorang dengan orang lain).

- c. *The meanings of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters* (Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung).²⁰

Premis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer di atas, berbeda satu sama lain namun memiliki hubungan dan mampu menjelaskan secara utuh satu sama lain. Sehingga penjelasan terhadap suatu premis akan berkaitan dengan premis-premis berikutnya. Premis pertama menyatakan, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (benda, kejadian, atau fenomena) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Ini berarti bahwa makna suatu benda, suatu fenomena, atau suatu kejadian tidaklah terletak pada benda, fenomena atau kejadiannya itu sendiri, melainkan tergantung pada bagaimana seseorang ataupun masyarakat memberikan makna terhadap benda, fenomena atau kejadian tersebut. Karena makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya dalam masyarakat.²¹

Makna itu tidak inheren pada bendanya itu sendiri, dengan kata lain, makna suatu benda, fenomena, atau kejadian merupakan suatu produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat. Penjelasan ini juga menyangkut penjelasan premis yang kedua. Premis ketiga menunjukkan bahwa makna-makna itu dikelola serta dimodifikasi melalui suatu proses, penafsiran yang di gunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapi atau dijumpainya sewaktu

¹⁹ Ibid, 122-124.

²⁰ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Rosda, 2013), 249.

²¹ Alifah Ulfa Pinem, *Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Menggunakan Budaya Wetan ("Skripsi")—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014*, 36.

interaksi sosial berlangsung. Makna merupakan penafsiran dari anggota masyarakat dalam menanggapi kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena di dalam masyarakat. Jadi halnya sama, tetapi makna berbeda-beda, tergantung pada makna yang di berikan padanya.²²

Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu.

Pendapat K.J. Veeger tentang tindakan manusia dalam konsep interaksionisme simbolik ini, sebelum orang menentukan sikapnya, dan perbuatannya terhadap mereka (terhadap seseorang atau suatu hal) seseorang terlebih dahulu harus menimbang-nimbang, menilai, dan akhirnya memilih diantara berbagai kemungkinan bertindak. Dalam proses aktif ini, pikiran manusia tidak berperan hanya menjadi *instrument* atau saran untuk dapat bertindak melainkan menjadi bagian dari sikap kelakuan manusia. Teori pengenalan ini menghasilkan suatu citra manusia yang dinamis, anti determinitis, dan penuh optimisme. Manusia tidak secara pasif menerima saja pengetahuannya dari luar tapi secara aktif dan dinamis membentuk sendiri pengetahuan dan kelakuannya. Lingkungan hidup dan situasinya tidak mendeterminir seseorang, tetapi merupakan kondisi – kondisi mana seseorang menentukan sikapnya. Gambaran manusia ini, mengandaikan kepercayaan akan kemampuan manusia yang mendasari optimisme.²³

Interaksi simbolik di lain pihak, menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukkan diri serta penafsiran. Mead menambahkan konsep “arti” pada lambang, sehingga dengan demikian ia memperluas konteks sosial lambang. Mead dengan jelas menggambarkan bahwa arti lambang sepenuhnya tergantung pada kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dalam peranan “orang lain” yang pada umumnya masyarakat yang lebih luas akan bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana kiranya “orang lain” akan memberikan respon seandainya ia berada pada situasi yang sama. Karena itu, arti lambang secara langsung dihubungkan dengan kebersamaan atau keumuman proses penafsiran yang ada.

Proses penafsiran lambang yang berarti memerlukan pengambilan peran (*role taking*). Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi interaksi simbolik merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut.²⁴

D. Pembahasan

Relasi Asosiatif Antaretnik

Terdapat beberapa bentuk interaksi yang menggambarkan adanya relasi antaretnik Madura dan Bugis pada masyarakat Kampung Bugis. Diantaranya telah dipaparkan oleh peneliti di atas dan masuk dalam beberapa kategori. Terdapat temuan adanya akulturasi bagi seorang pendatang terhadap lingkungannya sehingga ia cenderung untuk

²² Ibid, 37-38.

²³ Ibid, 38-39.

²⁴ Ibid, 40.

menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Terjadi pula proses asimilasi antaretnik dalam proses menyesuaikan diri oleh etnik pendatang ini. Menjadi suatu bentuk interkasi di mana ia mencoba melebur dengan budaya yang menjadi dominasi ditempatnya tinggal. Mulai dari peleburan *gesture*, bahasa, kemudian *style* penampilan.

Ditemukan pula interaksi dalam bentuk akomodasi dimana terdapat kerja sama dan timbal balik dari para pelaku interaksi, namun dalam konteks saling menguntungkan. Seperti yang telah di paparkan peneliti dalam pemaparan data di atas, bahwa dengan adanya sebab keselarasan orientasi dan kedekatan dimensi, sehingga menghasilkan beberapa bentuk interaksi sosial yang tergambar sebagai bentuk relasi asosiatif. Dimana di dalamnya terdapat tindakan atau interaksi berbentuk akulturasi, asimilasi, dan akomodasi.

Mengacu pada teori-teori hubungan interpersonal dari Goleman dan Hammen terangkum menjadi empat model hubungan interaksi, yaitu *pertama*, model pertukaran sosial (*social exchange model*), model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, model peranan (*role model*) model ini melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memerankan semua perannya sesuai "naskah" yang telah dibuat oleh masyarakat.

Ketiga, model permainan (*the "games people play" model*), dalam model ini, orang-orang bermain dalam berbagai macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu, orang tua, orang dewasa, dan anak-anak (*parent, adult, child*). Orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau dari orang yang kita anggap orang tua kita. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan

masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsure kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan. Dalam hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek kepribadian kita, dan orang membalasnya dengan salah satu aspek tersebut.²⁵

Keempat, model interaksional (*interactional model*). Model ini menggambarkan hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling bergantung dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan untuk memahami sistem, kita harus melihat struktur. Selanjutnya semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Dalam mempertahankan ekuilibrium, sistem dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungannya (medan).²⁶

Dalam keempat model hubungan interpersonal, peneliti temukan keempat model tersebut dalam relasi antaretnik masyarakat Kampung Bugis, sehingga terdapat keselarasan antara fakta dan teori. Model pertukaran sosial serupa dengan adanya relasi kerjasama antar etnik saling memberikan keuntungan.

Pola Komunikasi Harmonis

Ketika segala sesuatu telah sesuai berada di posisinya, maka akan membentuk pola yang harmoni. Inilah yang ditemukan peneliti dalam mengamati pola komunikasi masyarakat kampung Bugis. Di mana setiap komunikasinya berjalan dengan harmonis. Karena adanya kesadaran dalam letak status sosial, dan posisi strata sosial dan keseluruhannya

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Cet – 28 (Bandung: Rosda, 2012), 118-121.

²⁶ Ibid, 122.

bersikap dan bertindak sesuai dengan posisi yang seharusnya.

Setiap relasi yang ada, berfungsi sebagaimana perannya. Interaksi simbolik anak terhadap orang yang lebih tua, dengan lebih membungkukkan badan, menjadi penanda bahwa terdapat rasa hormat dari seorang anak terhadap yang lebih tua. Serta kesadaran status sosial membuat hubungan menjadi lebih simetris, bagi mereka yang dirasa berada dalam tingkat status yang sama.

Dalam model komunikasi ABX Newcomb, ia menggambarkan bahwa etnik Madura (A), menyampaikan informasi pada seorang lainnya (B), yaitu Bugis, mengenai sesuatu (X), semisal silaturahmi. Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi.

1. Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
2. Orientasi A terhadap B, dalam pengertian yang sama.
3. Orientasi B terhadap X.
4. Orientasi B terhadap A.

Dalam model Newcomb, komunikasi adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua-orang yang disengaja (intensional). Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apa pun mungkin ditandai oleh keseimbangan kekuatan dan bahwa setiap perubahan dalam bagian mana pun dalam sistem tersebut akan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.²⁷

Terdapat keselarsaan antara teori dan fakta dalam kajian pembahasan tentang Pola Komunikasi. Pada kenyataannya terjalin hubungan saling menguntungkan antara kedua etnik sehingga menimbulkan adanya relasi

asosiatif. Keseimbangan, keselarasan dan kesesuaian pola interaksi yang terjadi dalam interaksi antaretnik mengindikasikan bahwa diantara keduanya memiliki pola komunikasi yang harmonis. Disebabkan adanya keselarasan dan keseimbangan orientasi yang dimiliki oleh masing-masing etnik.

Idul Fitri Sebagai Media Pengembangan Relasi Antaretnik

Idul fitri merupakan hari besar umat islam. Perayaan Idul Fitri selalu diisi dengan momen bermaaf-maafan dan bersilaturahmi. Hal ini didasari pada adanya tuntunan syari'at untuk mengintropeksi diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang telah lalu. Permohonan maaf juga disebabkan adanya kesadaran dari masing-masing individu atas kesalahan yang tidak disadari.

Berkunjung ke rumah teman, sanak saudara, dan rekan kerja menjadi tradisi pada momen Idul Fitri. Perayaan ini menjadi suatu perayaan yang tidak bisa dirayakan seorang diri, untuk menikmatinya haruslah bersama dengan orang lain. Utamanya seseorang yang memiliki hubungan lebih intim, semisal keluarga dan sahabat. Masing-masing membayar zakat fitrah atas dasar tuntunan agama karena termasuk dalam rukun islam dan bernilai fardhu atau memiliki hukum wajib dalam agama Islam.

Dalam pemaknaan tentang perayaan Idul Fitri yang diperoleh peneliti maka peneliti mengasumsikannya sesuai dengan teori Clifford Geertz. Satu hal yang perlu digaris bawahi ketika bicara tentang makna. Kebanyakan kita akan menganggap hal itu sesuatu yang bersifat pribadi, satu ide yang terdapat dalam diri seseorang tapi bila dipikir lebih dalam lagi akan nampak jelas bahwa ternyata makna juga tidak selalu demikian. Oleh karena itu kita dapat menyadari bahwa kebudayaan masyarakat tertentu saling berbagi konteks makna ini.

Pemikiran Geertz bahwa agama sebagai sistem kebudayaan terinterpretasi dalam ungkapan Geertz bahwa, "kebudayaan itu secara sosial terdiri dari

²⁷ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 154-155.

struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakatnya melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya atau pun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya”.²⁸

Selaras pula dengan definisi Roger M. Keesing dalam gagasannya tentang budaya yang dikutip oleh Khadziq dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Budaya Lokal*. Ia beranggapan bahwa budaya tidak terdiri dari benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang bisa dihitung dan diukur, melainkan terdiri dari gagasan-gagasan dan makna-makna yang dimiliki bersama-sama.²⁹

Kemudian menurut Elizabeth K. Nottingham pada umumnya nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar nilai yang bercampur-aduk tetapi membentuk tingkatan (hirarki). Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai *tertinggi*. Nilai-nilai tertinggi, berikut implikasinya dalam bentuk tingkah-laku, dari semacam hubungan yang diyakini adanya antara anggota-anggota kelompok (pemeluk) dengan tuhan-tuhan atau benda-bendalain yang ditunjukkan oleh kepercayaan agama mereka.³⁰

Dari gagasan teori-teori di atas, peneliti berpendapat bahwa terdapat keselarasan fakta terhadap teori yang ada. Term-term keagamaan yang diterima oleh umat islam, mengenai anjuran untuk memulai kehidupan yang lebih baik setelah lewatnya bulan ramadhan. Menjadi makna-makna dan gagasan-gagasan yang sama untuk saling meminta maaf dan memaafkan serta bersilaturahmi. Tindakan tersebut merupakan adanya kesamaan makna diantara umat, sehingga

mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan apa yang ia maknai menjadi sebuah tindakan. Dalam hal ini peneliti menemukan keserasian bahwa sesungguhnya agama dapat dijadikan sebagai penggerak sistem budaya, serta media dalam pengembangan relasi.

E. Simpulan

Setiap interaksi yang terjalin antaretnik Madura dan Bugis menghasilkan sebuah bentuk relasi dimana di dalamnya terdapat unsur interaksi bersifat akulturasi. Sebagai suatu proses pencampuran dua budaya berbeda, yang dalam hal ini menyangkut budaya dalam segi bahasa dan adat istiadat utamanya. Dimana masing-masing etnis saling menyesuaikan antara satu dengan yang lain. serta interaksi bersifat asimilasi, utamanya bagi para pendatang, karena etnis Bugis tergolong dalam etnis yang mendominasi, maka menjadikan etnis Madura sebagai etnis yang lebih banyak melakukan penyesuaian dalam lingkungannya. Kemudian karena intensitas komunikasi dan adanya efektifitas komunikasi, maka timbul interaksi bersifat akomodasi. Sehingga menjadi interaksi antaretnik menjadi lebih dinamis dan memperkuat relasi, dimana keduanya saling bekerjasama dan saling merasa ketergantungan. Oleh karena itu, rangkaian bentuk interaksi ini menyimpulkan bahwa relasi yang terdapat dalam masyarakat Kampung Bugis adalah sebuah bentuk dari relasi asosiatif antaretnik.

Pola komunikasi masyarakat Desa Adat Tuban tergolong dalam pola komunikasi harmonis meskipun tergolong dalam masyarakat heterogen. Setiap perilaku disesuaikan dengan tempatnya. Adanya keselarasan dalam status maupun strata sosial, sehingga menjadikan pola komunikasi masyarakat Desa Adat Tuban lebih tersistem. Menjadikan setiap interaksinya menjadi interaksi yang harmonis dan tidak menimbulkan banyak konflik. Sama-sama saling menyesuaikan dan menyalurkan.

Masyarakat Desa Adat Tuban sendiri memaknai serangkaian kegiatan

²⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theori Of Religion*. Terj: Inyik Ridwan Muzir. Cet Ke-2 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.

²⁹ Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 160.

³⁰ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj: Abdul Muis Naharong, Cet. 8 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 30.

yang identik dilakukan pada momen-momen Idul Fitri merupakan sebuah adat istiadat yang membudaya. Hal ini menyimpulkan bahwa setiap interaksi positif semisal dalam silaturahmi berkunjung ke beberapa rumah tetangga serta saling bersalam-salaman dan bermaaf-maafan merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari adanya term-term agama yang menganjurkan. Selain itu menyambung dalam kesimpulan relasi di atas, maka hal itu menjadi sebuah sarana dalam pengembangan relasi yang terjalin antaretnik.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Rosda, 2013.
- Cangara, Hafied.. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* . Yogyakarta: Teras, 2009.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marijono. *Komunikasi Sosial*. Jember: Pena Salsabila, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Cet-14. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, terj: Abdul Muis Naharong, Cet. 8. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Pals, Daniel L. *Seven Theori Of Religion*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Cet -2. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Pinem, Alifah Ulfa. "Hambatan Komunikasi Interpersonal antara Etnis Tionghoa dan Pribumi (Studi Deskriptif di Kelurahan Silalas Kota Medan)". Skripsi – Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2016.
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. 28. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya Satu Prespektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.